

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator gambaran dari perusahaan dalam keberhasilan ataupun kegagalan organisasi dalam rangka menunaikan tugas dan fungsi pokoknya demi mencapai tujuan, sasaran, visi dan misi yang dicita-citakan oleh perusahaan. Sehingga dapat dikonklusikan bahwasanya kinerja perusahaan merupakan sebuah prestasi yang dapat diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pada akhir periode, perusahaan harus mengevaluasi kinerjanya untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan pencapaian apa saja yang berhasil dan belum berhasil dicapai dalam periode waktu yang ditentukan. Adapun proses evaluasi ini memerlukan standar sebagai dasar perbandingan, dan standar tersebut bisa dari internal dan dari eksternal perusahaan. Standar internal sendiri pada umumnya dapat mengacu pada perbandingan antara kinerja perusahaan dan kompetitor utamanya ataupun industrinya (Wright, 1996 dalam Taringin dan Harahap, 2009). Pengukuran atas kinerja perusahaan ini dapat dilakukan dengan beberapa analisis keuangan, salah satunya dengan analisis profitabilitas perusahaan (Ratnaningsih, 2010). Perusahaan yang dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis haruslah memiliki kinerja yang baik, dari segi manajemennya, keuangan maupun faktor lainnya. Salah satu sumber informasi penting tentang kinerja perusahaan yang *Go Public* adalah laporan keuangan perusahaan.

Dengan menggunakan laporan keuangan, maka kita akan mendapatkan sumber informasi kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai kebutuhan berbagai pihak yang membutuhkan, baik pihak eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011). Laporan keuangan akan memberikan informasi yang bisa dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan lainnya. Menurut Sartono (2010: 2) manajer keuangan diharuskan mampu mengambil tiga keputusan penting secara efektif dan efisien. Pertama, efektif dalam pengambilan keputusan investasi yang mana akan tercermin dalam pencapaian laba perusahaan yang optimal. Kedua,

efisien dalam hal pembiayaan investasi yang mana tercermin dalam perolehan dana dengan biaya yang minimum. Ketiga, kebijakan dividen yang optimal akan tercermin dari peningkatan kemakmuran milik perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban-kewajibannya, salah satunya kewajiban jangka pendek, dan pun untuk membiayai biaya operasional sehari-hari sebagai modal kerja, maka sebagai alat pengukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menunaikan itu dapat dilihat dengan faktor likuiditas perusahaan. Menurut Munawir (2010) likuiditas adalah suatu faktor yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas juga dikenal sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016).

Pada awal tahun 2020 silam, dunia dikejutkan dengan suatu wabah penyakit Covid-19 yang tidak diduga-duga kedatangannya dan mampu memberhentikan sebagian besar aktifitas umat manusia di dunia selama beberapa waktu, termasuk beberapa kegiatan operasional perusahaan sehingga berdampak terhadap kinerja perusahaan dan usaha perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pandemi didefinisikan sebagai wabah yang berjangkit dan menyebar secara serempak di mana-mana meliputi cakupan daerah geografi yang luas, bukan hanya di Indonesia, tapi juga menyebar secara serempak ke seluruh dunia dengan jarak waktu yang relatif singkat. Penyakit ini disebabkan oleh virus baru yang disebut SARS-CoV-2. Virus ini pertama kali muncul dan terdeteksi di Wuhan, China dan secara resmi dilaporkan keberadaannya kepada organisasi kesehatan dunia (WHO) pada Desember 2019 silam oleh pemerintah China (www.who.int).

Cepatnya peningkatan jumlah kasus penyakit tersebut memaksa setiap pemerintah dari setiap negara untuk memikirkan dan menawarkan tindakan dan solusi terbaik untuk memutus rantai penyebaran wabah penyakit tersebut demi memulihkan kembali keadaan negara. Salah satu tindakan yang telah dilakukan, pun juga di berbagai negara seperti di Indonesia, China, Malaysia, Italia, Argentina adalah menetapkan kebijakan lockdown atau penguncian wilayah. Penerapan kebijakan lockdown ini berbeda di setiap negaranya karena juga menyesuaikan dengan kondisi masing-masing negara. Namun esensi dari kebijakan ini tetaplah sama yakni membatasi kegiatan dan mobilitas masyarakat. Pembatasan tersebut tentunya berdampak terhadap perekonomian global maupun negara.

Pembatasan ketat demi mencegah penyebaran virus tersebut membuat membuat laju ekonomi China mencapai minus 6,8% dibandingkan kuartal pertama tahun sebelumnya (Databoks, 2020). Sebagai negara utama impor dan ekspor Indonesia gejala ekonomi di China juga mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41% dan 4,19% pada kuartal I (q-to-q) dan kuartal II 2020 (q-to-q) secara berurutan, dimana angka tersebut diketahui dipengaruhi oleh kontraksi ekspor impor barang/jasa (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada kuartal III 2020 persentase penduduk miskin mencapai angka 10,19%. Angka tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,97% (q-to-q).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Databoks.com

Menurut Prawoto, Purnomo dan Zahra (2020) terdapat hubungan negatif antara pandemi Covid-19 ini dengan mobilitas sosio-ekonomi terutama pada sektor rekreasi, kebutuhan sehari-hari, farmasi, stasiun dan tempat bekerja. Hal tersebut dikarenakan sektor-sektor tersebut menggunakan pun melibatkan

mobilitas masyarakat. Terbatasnya mobilitas masyarakat pada saat penguncian wilayah karena pandemi Covid-19 ini mengakibatkan turunnya rata-rata pendapatan baik pendapatan perusahaan ataupun pendapatan masyarakat. Menurut Nicola *et al.* (2020) terbatasnya mobilitas masyarakat baik secara global maupun domestik juga menjadi salah satu faktor menurunnya daya beli dan demand masyarakat, terutamanya demand/permintaan terhadap kegiatan pariwisata, hiburan, perhotelan, dan penerbangan. Larangan perjalanan yang ditetapkan pemerintah dari setiap negara membuat masyarakat banyak membatalkan kegiatan terkait sektor-sektor tersebut. Di sisi produsen, pembatasan mobilitas berarti pembatasan operasi atau kegiatan produksi yang mengarah pada turunnya penawaran dan permintaan. Penurunan penawaran tersebut pada akhirnya berpengaruh juga terhadap penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan/produsen (Uluwiyah, 2020).

Menurut Devi, Warasniasih dan Masdiantini (2020), terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan antara periode sebelum dan setelah Covid-19, dimana rasio leverage dan rasio aktivitas mengalami peningkatan, sedangkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan. Ketika sektor utama penunjang ekonomi dan sektor padat karya tidak bisa beroperasi tentunya hal itu akan berdampak terhadap pendapatan penduduk dan disertai penurunan daya beli sehingga otomatis aktivitas penjualan di sektor industri pun juga menurun. Di sisi lain, sektor yang kegiatan bisnisnya mencakup telekomunikasi, penyedia platform online, farmasi, penyedia produk kesehatan akan berkembang pada masa pandemi Covid-19 ini (Sutrisni, 2020).

Pandemi Covid-19 ini mengusik perekonomian Indonesia karena bisnis dan kegiatan sehari-hari menjadi sangat terhambat. Aturan untuk tinggal di dalam dan melaksanakan pembatasan sosial saat pergi keluar rumah hanya untuk mendapatkan kebutuhan pokok (Fauzi & Paiman, 2020). Pada saat pandemi Covid-19, sejumlah perusahaan di Indonesia telah mengumumkan alami kerugian hingga menyampaikan bahwa perusahaannya tidak lagi dapat bertahan. Seperti PT. Hero Supermarket Tbk (HERO) yang memutuskan untuk menutup semua gerai Giant yang tersebar di Indonesia pada akhir Juli 2021. Dan PT. Matahari Department Store Tbk (LPFF) yang menutup 13 gerai Matahari di berbagai

wilayah karena kegiatan operasionalnya justru membebani keuangan LPFF secara umum. Kemudian ada Centro yang menutup sejumlah gerainya yang ada di Indonesia, yakni beberapa di antaranya adalah di Ambarrukmo Mal Yogyakarta, Margo City Depok dan Bintaro Xchange.

Lebih dari 135 perusahaan terbuka di Indonesia telah merilis laporan keuangan tahunan pada tahun 2020. Dan dari di antaranya, terdapat sejumlah sektor yang menunjukkan pertumbuhan kinerja, baik dari segi pendapatan maupun laba bersihnya. Akan tetapi ada juga beberapa sektor yang memperlihatkan penurunan pendapatan dan laba bersihnya. Bahkan pun ada beberapa sektor yang mencatatkan rugi bersih perusahaannya. Di antaranya yang menunjukkan laporan penurunan pendapatan, ada sektor yang menunjukkan rata-rata penurunan pendapatan terdalam, yakni sebesar 26,5% yoy (year on year) yang dicatatkan oleh perusahaan sektor industri yang di dalamnya terdapat emiten tekstil, garmen serta produsen kabel. Dan juga sektor otomotif yang mengalami penurunan sebesar 10,3 % serta turisme dan perhotelan dengan penurunan sebesar 8% yoy (Bursa Efek Indonesia, 2020). Dari segi laba bersih, penurunan terdalam ditorehkan oleh sektor turisme dan perhotelan, yakni sebesar 1.934,40% yoy. Angka ini disumbangkan oleh PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) yang rugi bersihnya meningkat 7.611,5% yoy, dari Rp 51,57 juta pada kuartal I-2019 menjadi Rp 3,98 miliar pada kuartal I-2020. Penurunan terdalam selanjutnya dicatatkan oleh sektor aneka industri, yakni sebesar 60,4% yoy, teknologi dan media sebesar 34,4% yoy, dan otomotif dan alat berat 25,4% yoy (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Besar kecilnya suatu perusahaan pada umumnya disebut sebagai ukuran perusahaan, yang menjadi variabel penting juga dalam penentuan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang disebabkan semakin besarnya ukuran perusahaan yang akan mempermudah peluang untuk mendapatkan sumber pendanaan operasional maupun pengembangan usaha sesuai dengan tujuan perusahaan didirikan. Laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai total asetnya. Jika nilai suatu aset perusahaan mengalami tren positif, maka artinya perusahaan sedang mengalami

perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari berbagai ulasan, data dan fenomena bisnis yang demikian, maka peneliti berpikir bahwa adanya fluktuasi ekonomi yang melibatkan faktor likuiditas ini terhadap kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimilikinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa sumber data dan informasi fenomena bisnis di masa pandemi Covid-19, peneliti menyimpulkan bahwa adanya fenomena fluktuasi ekonomi yang terjadi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 belakangan ini. Hal tersebut kaitannya dengan kinerja perusahaan yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas dan hutang. Ketika membahas tentang kinerja perusahaan, maka ada beberapa faktor yang menjadi indikator dari kinerja perusahaan itu sendiri, diantaranya adalah likuiditas dan ukuran perusahaan. Likuiditas adalah yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2010). Likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan, karena likuiditas dan ukuran perusahaan ini menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dari penjelasan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel independen (likuiditas) terhadap kinerja perusahaan di masa pandemi Covid-19. Maka selaras dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan sekiranya dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperdalam hasil dari penelitian sebelumnya dan menjadi acuan atau dasar untuk penelitian selanjutnya tentang likuiditas, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan;
 - b. Menambah khazanah referensi di bidang akuntansi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai likuiditas, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menyampaikan informasi penelitian kepada pihak yang membutuhkan dengan harapan bisa menjadi hal yang bermanfaat guna mengembangkan pengetahuan tentang likuiditas, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan;
 - b. Memberikan informasi kepada manajer keuangan perihal keputusan-keputusan mengenai likuiditas dan ukuran perusahaan yang mungkin akan diambil guna mencapai kinerja perusahaan yang dicita-citakan.